



Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 22 SEPTEMBER 2018

Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

PEMBICARA UTAMA

Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Dick Van Der Mej
(Leiden University Netherland)

Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan
(Universitas Malaya, Malaysia)

Dr. Gautam Kumar Jha
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.
Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Prosiding
KONFERENSI INTERNAŠIONAL KEŠUŠASTRAAN XXVII
“Šastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”

Hotel Šantika Bangka, 20— 22 September 2018

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Univ. Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A. (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Univ. Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum. (Univ. Muhammadiyah Surakarta)
Prof. Dr. Maryeni (Universitas Negeri Malang)

STKIPMBB PRESS

Perpusatakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

Penanggung Jawab:

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.

Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.A.

Prof. Dr. Maryeni

Tim Editor:

Dra. Tien Rostini, M.Pd.

Maulina Hendrik, M.Pd.

Agci Hikmawati, M.Pd.

Sasih Karnita Arafatun, M.Pd.

Prima Hariyanto, S.Hum.

Budi Utomo, S.S.,M.Pd.

Rindu Handayani, M.Pd.

Feni Kurnia, M.Pd.

Fazrul Sandi Purnomo, M.Pd.

Nurfitriani, M.Pd.

Penata Letak dan Desain:

Gatot Afrianto, S.Sos.I.

Purwoko, A.Md.

Penerbit:

STKIPMBB PRESS

Komplek Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Jalan K.H. Ahmad Dahlan Km. 4

Kel. Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung

telpon/ faks.: 0717-431771, surel: stkip.mbb@gmail.com, situs web: stkipmbb.ac.id

Cetakan 1, November 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved ISBN :

978-979-19917-9-7

<p>Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta</p> <ol style="list-style-type: none">1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
--

Sambutan

Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sastra,

Menulis merupakan cerminan karakter. Orang yang menulis pasti sering membaca, sedangkan orang yang gemar membaca belum tentu menulis. Secara tidak langsung, seseorang yang gemar menulis telah terbentuk karakternya dari sesuatu yang ia baca. Menulis memang bukanlah hal yang mudah seperti melisankan katakata. Namun, hasil menulis akan membuat orang lain percaya bahwa “saya pernah ada”bak pepatah mengatakan “saya menulis, maka saya ada”.

Pramodya Ananta Toer dalam bukunya *Bumi Manusia* mengatakan orang boleh pintar setinggi langit, tapi selagi tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Selain menjadi sumber rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, sebuah tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap penulisnya di mata orang yang membaca.

Buku ini merupakan satu di antara bukti empiris bahwa para sastrawan, ahli bahasa telah menunjukkan keberadaannya. Buku ini juga merupakan bukti akademik yang menjadi tradisi tahunan bahkan menjadi kompetensi profesional yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu, atas nama pimpinan Himpunan Sarjana—Kesusastran Indonesia (HISKI) Komisariat Bangka Belitung dan Keluarga Besar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Saya mengucapkan terima kasih kepada pembicara utama, pemakalah pendamping, dan partisipan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. selamat bertukar pikiran dalam mengembangkan bahasa dan sastra untuk masa depan yang lebih baik khususnya di Indonesia dan dunia Internasional pada umumnya.

Terkhusus, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan sungguh hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui kesempatan ini pula, Saya menghaturkan permohonan maaf kepada peserta yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia dan luar negeri apabila dalam penyelenggaraan konferensi ini terdapat kekurangan.

Terima kasih

Nasrun Minallah wa Fathun Qorib

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bangka Tengah, 20 September 2018

Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Pengantar

Keberagaman sastra merupakan gambaran kehidupan yang beragam. Sastra merupakan ungkapan berbagai bidang sosial masyarakat. Bicara tentang sastra, bicara pula tentang harmonisasi. Adanya keberagaman masyarakat bukan berarti hilangnya prinsip harmonisasi. Sastra hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Rumpun bahasa dan sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan HISKI Komisariat Bangka Belitung dan HISKI Pusat menyelenggarakan Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20—22 September 2018 dengan mengusung tema “Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”.

Pada konferensi ini disajikan 5 pembicara tamu dan 98 makalah pendamping yang berasal dari berbagai instansi di seluruh Indonesia dan luar negeri yang merujuk ke berbagai tema pokok di antaranya sastra terapan (pragmatika), interdisipliner sastra, pengembangan sastra, serta sastra dan pendidikan. Makalah yang disajikan diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII dan beberapa Jurnal Bereputasi. Makalah tersebut telah melewati berbagai penilaian dari tim reviewer dan penyuntingan oleh tim editor berdasarkan format yang telah disepakati. Panitia mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer dan tim editor yang telah bekerja sama dengan baik sehingga prosiding ini terselesaikan.

Pelaksanaan KIK XXVII tentunya merupakan hasil kerja keras bersama seluruh panitia yang didukung oleh Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kota Pangkalpinang, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan berbagai pihak sponsor. Oleh karena itu, Saya selaku ketua panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bersungguh-sungguh menyiapkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Meskipun prosiding atau kumpulan artikel ilmiah konferensi, penyajian buku ini telah diupayakan agar “segar” dibaca. Namun, apabila dipandang pembaca belum memenuhi kriteria penyajian yang ideal, tentunya kami sangat bersenang hati menerima segala saran dan kritikan karena dengan demikian untuk penyajian yang akan datang dapat berkolaborasi dalam menyusun buku yang ideal itu. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun untuk menambah wawasan khususnya di dunia sastra.

Bangka Tengah, 20 September 2018

Iful Rahmawati Mega, M.Pd.

Ketua Panitia

Seperti Wasit Sepak Bola

Mungkin ini yang lebih tepat. Barangkali ini yang lebih metaforik. Saat momen piala dunia (bola) bergema, permintaan sekapur sirih ini muncul. Dari panitia lokal Bangka Belitung, yang sangat gigih, menjadi *reviewer paper* yang tersaji pada prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVII ini, mirip wasit sepak bola. Mengapa?

Ketika peluit panjang kami tiup, diam-diam, ada “pemain” yang protes, “Mengapa papernya tidak masuk jurnal, kok masuk prosiding”. Hal ini gara-gara, penghargaan jurnal dan prosiding selalu dibedakan. Padahal, hakikat nuansa dan semangatnya sama. Ada lagi yang protes, mengapa papernya ditolak? Berkali-kali dijelaskan lewat *whatsapp*, baru sadar bahwa *paper* yang dibuat itu ternyata bukan membahas sastra, padahal semua paham HISKI itu jelas membahas tentang sastra.

Apapun konsekuensinya, kami tetap harus memutuskan. Seorang wasit, kadang-kadang harus ikut ke mana bola liar itu ditendang. Kadang harus lari ke sana kemari, seperti ingin sekali ikut menendang atau menyundul bola pakai kepala. Sebagai *reviewer*, terus terang kami merasa ”gatal” ketika mencermati karya temanteman anggota dan pengurus HISKI. Menurut hemat kami, ada dua kategori *paper*, yaitu (1) *paper* sebagai hasil penelitian, yang kadang dilupakan istilah-istilah teknis masih terbawa ke paper ini, (2) paper yang masih berkuat pada perspektif modern, belum berani menampilkan paper-paper yang spektakuler.

Sebagai wasit, seperti di permainan sepak bola, kami memahami bahwa istilah “kartu merah” sengaja kami hindari sekecil mungkin. Kami lebih mengedepankan ihwal “kartu kuning,” untuk melakukan pembinaan agar temanteman lebih bersemangat. KIK XXVII ini adalah ladang pengembangan kajian-kajian sastra. Beberapa penulis muda memang tampak bergairah, membidik hal-hal unik dalam peta sastra kita. Karena itu, kami selaku *reviewer* harus bangga.

Yang tersaji dalam prosiding ini, tentu masih ada kelemahan. Bahkan kalau menangkap teman-teman yang kami mohon *me-review*, harus berkata “sebenarnya banyak yang kurang menggigit”, namun jika tidak terlalu fatal tentu perlu dibina. Kami lebih banyak ikut mengalir, ketika membaca *paper* teman-teman. Akhirnya, dari paper yang dikirimkan sejumlah 90-an lebih, harus “goolllll” melewati gawang. Bukan berarti penjaga gawangnya lengah, namun lebih pada aspek saling bertegur sapa akademik. Sebuah karya itu memang tidak akan pernah final.

Untuk itu, atas nama ketua umum HISKI Pusat dan sekaligus sebagai koordinator tim *reviewer* kami ucapkan terima kasih kepada: (1) Tim *reviewer*, yang terdiri dari Prof. Riris K Toha Sarumpaet, MA, Ph.D, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Prof. Dr. Maryeni, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, mereka adalah senior di bidang sastra yang tidak perlu diragukan lagi sebagai “wasit” yang bijak, (2) Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung yang telah memberikan peluang penyelenggaraan KIK XXVII, hingga pada tanggal 20-22 September 2018 ini dapat terlaksana, (3) Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah menyambut, memfasilitasi, dan mengapresiasi kehadiran kami, (4) Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung,

(5) Segenap panitia lokal Bangka Belitung atas kerja samanya. Dengan kerja sama sinergis, prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga *paper* yang terbit dalam prosiding ini memberikan peluang kebaruan pemahaman sastra yang dapat menjaga harmoni kehidupan.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Kritik dan saran tentu kami buka seluas-luasnya. Semoga tulisan dalam prosiding ini memancing diskusi lebih hangat untuk meraih makna yang hakiki. Terima kasih. Kami ucapkan selamat melaksanakan konferensi. Salam HISKI: Jaya berkarya. Sukses selalu.

Tim Reviewer

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

**JADWAL PEMAKALAH PENDAMPING
PADA KEGIATAN KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII TAHUN 2018**

Hari/ Tanggal : Jumat/ 21 September 2018
Lokasi : STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Kelas : Berbahasa Indonesia

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN	
1	ADITA WIDARA PUTRA	HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER'S SEBUAH BENTUK EKKRANISASI DONGENG HANSEL AND GRETEL	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	RUANG BABEL 2.1/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	YUANITA, M.Pd.	
2	AHMAD BAHTIAR	MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN	UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA			
3	ARYANA NURUL QARIMAH & DYANI PRADES PRATIWI	SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK	UNIVERSITAS GADJAH MADA			
4	BUYUNG ADE SAPUTRA	SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK	UNIVERSITAS GADJAH MADA			
5	THERA WIDYASTUTI	DEKADENSI MORAL DALAM REVIZOR DAN MYORTVIE DUSHI KARYA NIKOLAY VASILEVICH GOGOL	UNIVERSITAS INDONESIA			
6	YADI ARDIANSYAH DJAKAYA, SAYAMA MALABAR SANCE A. LAMUSU	PROFIL KEKUASAAN KOLONIAL DAN PRIBUMI DALAM NOVEL OEROEG KARYA HELLA S. HAASSE	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO			RUANG BABEL 2.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB
7	YOSEPH YAPI TAUM	PERSOALAN EKUILIBRIUM DALAM CERITA PANJI: PERSPEKTIF TZVETAN TODOROV	UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA			

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN	
8	CAHYANINGRUM DEWOJATI	SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA	UNIVERSITAS GADJAH MADA	RUANG BABEL 2.2/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	SRI SUGIYARTI, M.Pd.	
9	CLARA EVI CITRANINGTYAS, HANANTO, PAULUS HERU KURNIAWAN	MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAINILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS	UNIVERSITAS PELITA HARAPAN			
10	DARU WINARTI	KONTRIBUSI TEMBANG DOLANAN BAGI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK	UNIVERSITAS GAJAH MADA			
11	DWI OKTARINA	MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN: SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN	KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG			
12	ESTI ISMAWATI & WISNU NUGROHO AJI	PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI	FKIP UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN			
13	DAFIRAH	NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYAT I DARAMATASIA	UNIVERSITAS HASANUDDIN			RUANG BABEL 2.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB
14	ALI IMRON AL-MA'RUF	SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA			

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
15	ELKARTINA S, RATMIATI	SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN CULTURAL)	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	RUANG BABEL 2.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	WIDATI A. ULFAH, M.Pd.
16	ELLYANA HINTA	PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
17	FATMAH AR. UMAR	PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
18	GIVARI JOKOWALI DAN IMROA' TUL MUFIDDAH	MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS GUGON TUHON TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG	UNIVERSITAS NEGERI MALANG		
19	AGOE HENDRIYANTO, ARIF MUSTOFA, BAKTI SUTOPO	REPRESENTASI KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP PGRI PACITAN	RUANG BABEL 2.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
20	AGUS NURYATIN DAN MUHAMAD BURHANUDIN	NILAI KARAKTER DALAM SYIIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
21	FITRI MERAWATI	PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA W HASYIM	UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN		
22	YULIANETA	MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
23	HERA WAHDAH HUMAIRA	ANALISIS KEARIFAN LOKAL PADA CERITA ANAK SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA KE DUNIA INTERNASIONAL	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI		AYEN ARSISARI, M.Pd.
24	HERMAN DIDIPU	PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL NAMAKU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO	RUANG BABEL 3.1/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	
25	HERSON KADIR	UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
26	HERU S.P. SAPUTRA, MASLIKATIN, EDY HARIYADI	MERAJUT SAJATI MENYEMAI HARMONI: MENGHAYATI TEKS SAKRAL DALAM KONTEKS KULTURAL	FIB UNIVERSITAS JEMBER		
27	I KETUT JIRNAYA	KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA		
28	I KETUT SUDEWA	<i>THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP'S</i> NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	RUANG BABEL 3.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
29	I MADE SUYASA	BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
30	HERU SUBRATA	ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL “SY’IR SUROBOYOAN” KH MOENTOWI	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	RUANG BABEL 3.2/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	M. EKA M. SIMBOLON, M.Pd.
31	ISAH CAHYANI	PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		
32	JAFAR LANTOWA	MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUAKA KARYA DZIKRI EL HAN	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
33	JUANDA	PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM	UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR	RUANG BABEL 3.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
34	LINA MEILINAWATI RAHAYU DAN SAFRINA NORMAN	CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS	UNIVERSITAS PADJADJARAN		
35	MUKH DOYIN	KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
36	MULIADI DAN KASMA F.AMIN	REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI	UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA, MAKASSAR		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
37	JUNIYARTI	MODEL MULTILITERASI LITERATUR: ALTERNATIF PENGAJARAN APRESIASI SASTRA	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	RUANG BABEL 3.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	DIAH RINA MIFTAKHI, M.Pd.
38	KUSTRI SUMIYARDANA	HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKSKARRESIDENAN PATI	BALAI BAHASA JAWA TENGAH		
39	LUTFI SAKSONO	PEREMPUAN YANG MENINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA		
40	MARETA DWI ARTIKA	KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM	UNIVERSITAS NEGERI MALANG		
41	NANIK HERAWATI	PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG	UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN	RUANG BABEL 3.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
42	NOVI ANOEGRAJEKTI DAN SUDARTOMO MACARYUS	SASTRA PESISIR DAN AGRARIS: OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA	FIB UNIVERSITAS JEMBER; FKIP UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMAN SISWA YOGYAKARTA		
43	SITI GOMO ATTAS	HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN	
44	MARIA MATILDIS BANDA	LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	RUANG REKTORAT 2.1/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	YUDI YUNIKA PUTRA, M.Pd.	
45	MARIA YULITA C. AGE	TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO	UNIVERSITAS FLORES			
46	MEINA FEBRIANI	BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMUATAN UNGKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNYA	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG			
47	MINA ELFIRA	SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR	UNIVERSITAS INDONESIA			
48	YUNDI FITRAH	MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI "GURINDAM 12" DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAINILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	FIB UNIVERSITAS JAMBI			
49	SUDIBYO	DI ANTARA DUA DUNIA: MIMIKRI DAN HIBRIDISASI DALAM NOVEL OEROEG DAN SANG PENASIHAT	HISKI KOMISARIAT UGM			RUANG REKTORAT 2.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB
50	SUGIARTI	DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL	FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG			
51	SURASTINA DAN EFFRINA YURICKI	NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: DIMENSI RELIGIOSITAS	STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG			

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
52	MISRA NOFRITA	KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ	STKIP ROKANIA	RUANG REKTORAT 2.2/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	FENI KURNIA, M.Pd.
53	MOH. KARMIN BARUADI DAN SUNARTY ERAKU	FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
54	MOHAMMAD IQBAL OLII	UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN "KANCIL DAN BUAYA" KARYA SYRLI MARTIN (KAJIAN SASTRA ANAK MELALUI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
55	NINAWATI SYAHRUL	MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK	BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA		
56	SUWARDI ENDRASWARA	PRAGMATIKA SASTRA MEMAYU HAYUNING BAWANA UNTUK MENJAGA HARMONI KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOEKOLOGI	FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	RUANG REKTORAT 2.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
57	TEGUH SUPRIYANTO DAN SUCIPTO HADI PURNOMO	POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL- NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
58	NOVI SITI KUSSUJI INDRASTUTI	WACANA ANTIKORUPSI DALAM PUISI INDONESIA MODERN: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK	UNIVERSITAS GAJAH MADA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN	
59	NUR FITRI YANUAR MISILU	PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO	RUANG REKTORAT 2.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	ROMADON, M.Pd.	
60	RESTI NURFAIDAH	MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: LES MASQUE	BALAI BAHASA JAWA BARAT			
61	RICKY APTIFIVE MANIK	HASRAT MENJADI DAN MEMILIKI NANO RIANTIARNO NANO RIANTIARNO'S NARSISISTIC AND ANACLITIC DESIRE	KANTOR BAHASA JAMBI			
62	RIDZKY FIRMANSYAH FAHMI DAN SYIHABUDDIN	PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA			
63	RIRIH RUBUS SETYANINGRUM	PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS KARAKTER BUILDING SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL	UNIVERSITAS TIDAR			
64	ROSI GASANTI	ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL CINGCOWONGDI KABUPATENKUNINGAN JAWA BARAT	STKIP YASIKA MAJALENGKA			RUANG REKTORAT 2.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB
65	ROSIDA TIURMA MANURUNG DAN TRISNOWATI TANTO	KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA	UK MARANATHA BANDUNG			

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
66	ROZALI JAUHARI ALFANANI	CERITA RAKYAT SASAK <i>DOYAN NEDA</i> DAN POTENSINYA SEBAGAI MATERI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI LOMBOK: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA	UNIVERSITAS MATARAM	RUANG REKTORAT 2.6/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	Dra. TIEN ROSTINI, M.Pd.
67	SANCE A. LAMUSU	REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT LAHILOTE	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
68	SITI MARYAM	<i>WASIATRENUNGAN MASA</i> : REPRESENTASI DAKWAH ERA DIGITAL DALAM SASTRA HIJAU TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID	LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT		
69	SRI MULYANI	GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA	UNIVERSITAS SANATA DHARMA		
70	SUMARSIH	CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SERAT CANDRAWARNA	UNIVERSITAS GAJAH MADA	RUANG REKTORAT 2.6/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	BUDI UTOMO, S.S.,M.Pd.
71	SUMIMAN UDU	TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI	FKIP UNIVERSITAS HALU OLEO		
72	SURISMA ZEES	PERBANDINGAN KEBIASAAN MASYARAKAT BATAK DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA KARYA MERARI SIREGAR DAN MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM SENGSARA MEMBAWA NIKMAT KARYA TULIS SUTAN SATI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
73	WIKAN Satriati	PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS	UNIVERSITAS INDONESIA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
74	SUSENO	MEMBACA EKTRANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMIK POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	RUANG REKTORAT 2.7/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	PRIMA HARIYANTO, S.Hum.
75	TIYA ANTONI, BURHAN SIDDIK	KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA PENEMBAK MISTERIUS	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		
76	VEDIA, ACENG RAHMAT, DAN IZZAH	DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA	SMA N 5 KOTA TANGERANG, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, UNIVERSITAS SRIWIJAYA		
77	WIASTININGSIH	PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL YUKIGUNI KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA.	UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES, TOKYO		
78	ZULIYANTI	OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		

**JADWAL PEMAKALAH PENDAMPING
PADA KEGIATAN KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII TAHUN 2018**

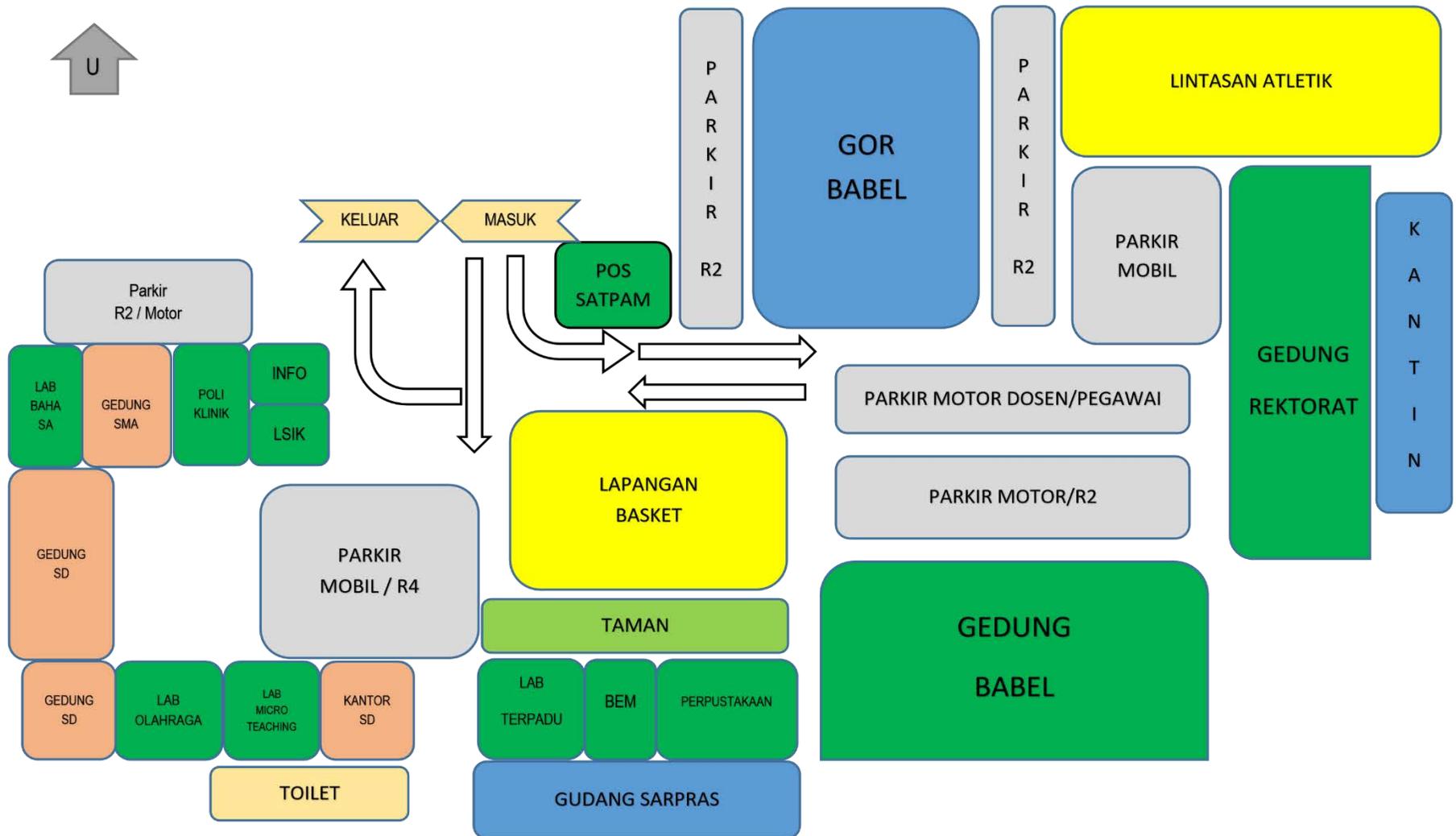
Hari/ Tanggal : Jumat/ 21 September 2018
Lokasi : STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Kelas : Berbahasa Inggris

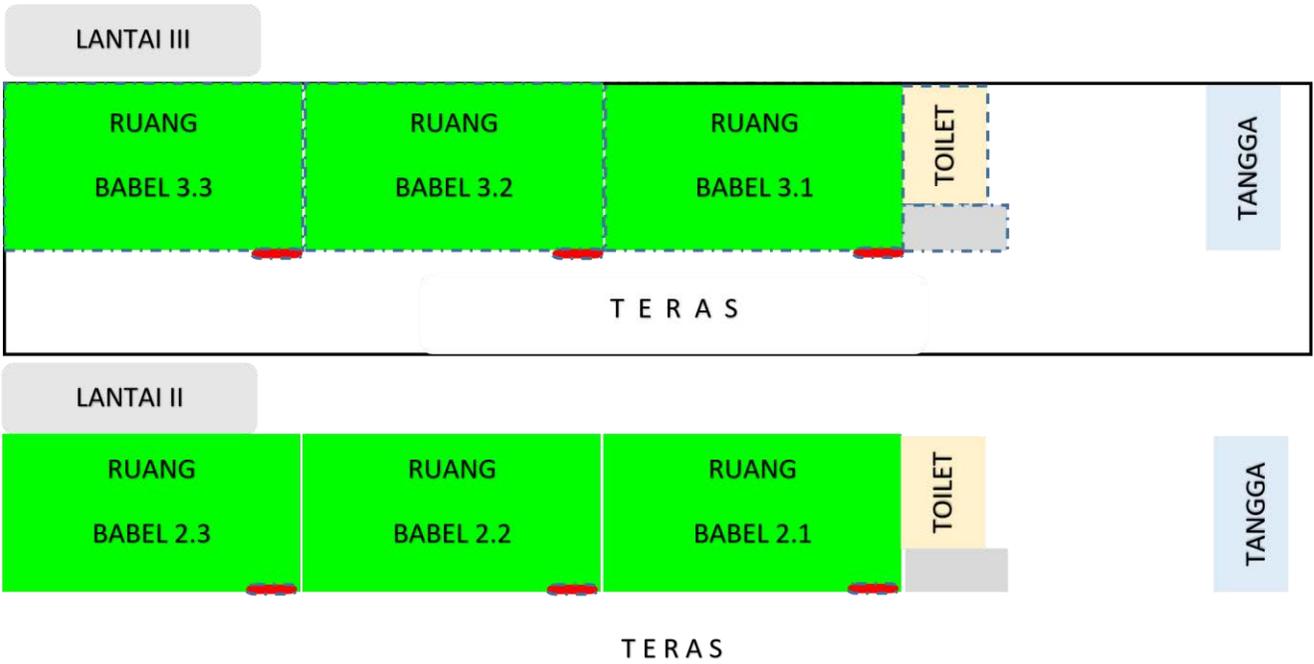
NO	NAMA	JUDUL	INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
1	JEANYFER	GENDER STEREOTYPES IN BROTHER GRIMM'S LITTLE RED RIDING HOOD: A STRUCTURAL SEMIOTICS ANALYSIS	MARANATHA CHRISTIAN UNIVERSITY	BABEL 1.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	RINDU HANDAYANI, M.Pd.
2	MARIA VINCENTIA EKAMULATSIH	STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY & EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE	SANATA DHARMA UNIVERSITY		
3	ZAKRIDATUL AGUSMANIARRANE, WAODE ADE SARASMITA UKE, DAN NUZUL HIJRAH SAFITRI	BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN'S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD	UNIVERSITAS HALU OLEO		
4	NURIADI	HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS	UNIVERSITY OF MATARAM	BABEL 1.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
5	SARLEOKI NANCY UMKEKETONY	ESTHETIC VALUE PAPANTUNGINSANGIHESUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY INMANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA		
6	SRI ASTUTI DAN YOSEPH YAPI TAUM	COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE	STKIP PERSADA KHATULISTIWA		

NO	NAMA	JUDUL	INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
7	YEYEN YUSNIAR, NOVI SANTI, DAN TRISKA PURNAMALIA	TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL	UNIVERSITAS ISLAM OKI	BABEL 1.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	DWI INDRA A., M.Pd.
8	TRISNOWATI TANTO DAN ROSIDA TIURMA MANURUNG	STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S CINDERELLA	MARANATHA CHRISTIAN UNIBERSITY		
9	WEDHOWERTI	FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY	UNIVERSITAS SANATA DHARMA		
10	PUTRA PRATAMA	Emotional Violence Caused by the Effect of Parents'Role in Cultural Hegemony of Social Control on Children in Lia Shines' Terpaksa Menikah: A Case Study	UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG		
11	PRATIWI AMELIA	CORPUS LINGUISTICS AND THE IMPLICATIONS OF ENGLISH LANGUAGE TEACHING IN THE 21st CENTURY	STKIP MUHAMMADIYA H BANGKA BELITUNG		

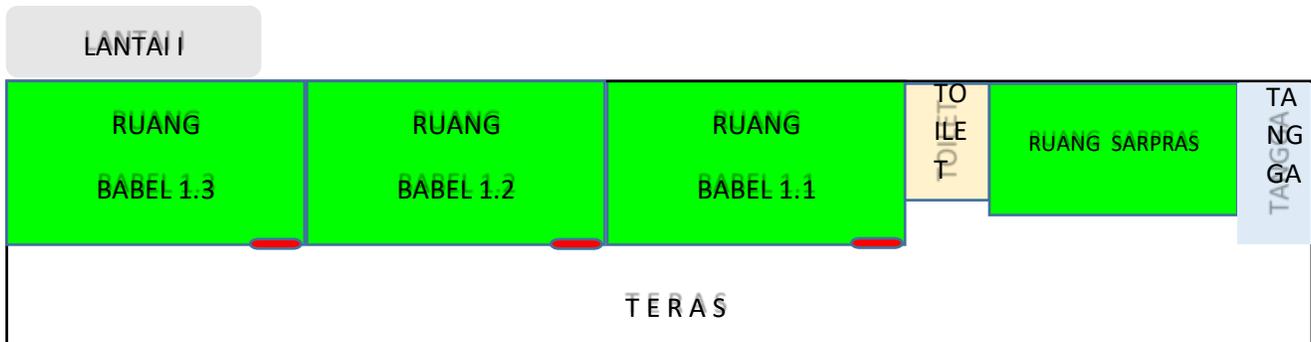
NO	NAMA	JUDUL	INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
12	MOHD. HARUN, DKK	ANALYSIS OF MORAL MESSAGE BASED ON SOCIAL STRATIFICATION OF THE CHARACTERS IN ARAFAT NUR'S NOVELS	FKIP UNSIYAH	BABEL 1.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	IFUL R. MEGA, M.Pd.
13	MURSALIM	LEARNING SHORT STORY WRITING THROUGH COPYING, PROCESSING, AND DEVELOPING (3M STRATEGY) FOR THE ELEVENTH GRADERS OF SENIOR HIGH SCHOOL	UNIVERSITAS MULAWARMAN		
14	SELLY SEPTI ANDINI, RITA INDERAWATI, & FIFTINOVA	MAKING USE OF LITERARY WORKS BY DRAMATIZING POETRY TO IMPROVE SPEAKING ACHIEVEMENT	UNIVERSITAS SRIWIJAYA		
15	WIYATMI	NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30 th SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF MANJALI AND CAKRABIRAWA BY AYU UTAMI	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	REKTORAT 2.7/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	DODY SUGIARTO, M.Pd.
16	GABRIEL FAJAR SA	OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY	UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA		
17	I GUSTIAYU AGUNG MAS TRIADNYANI	MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA'S POEMS	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA		

DENAH LOKASI KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN 2018





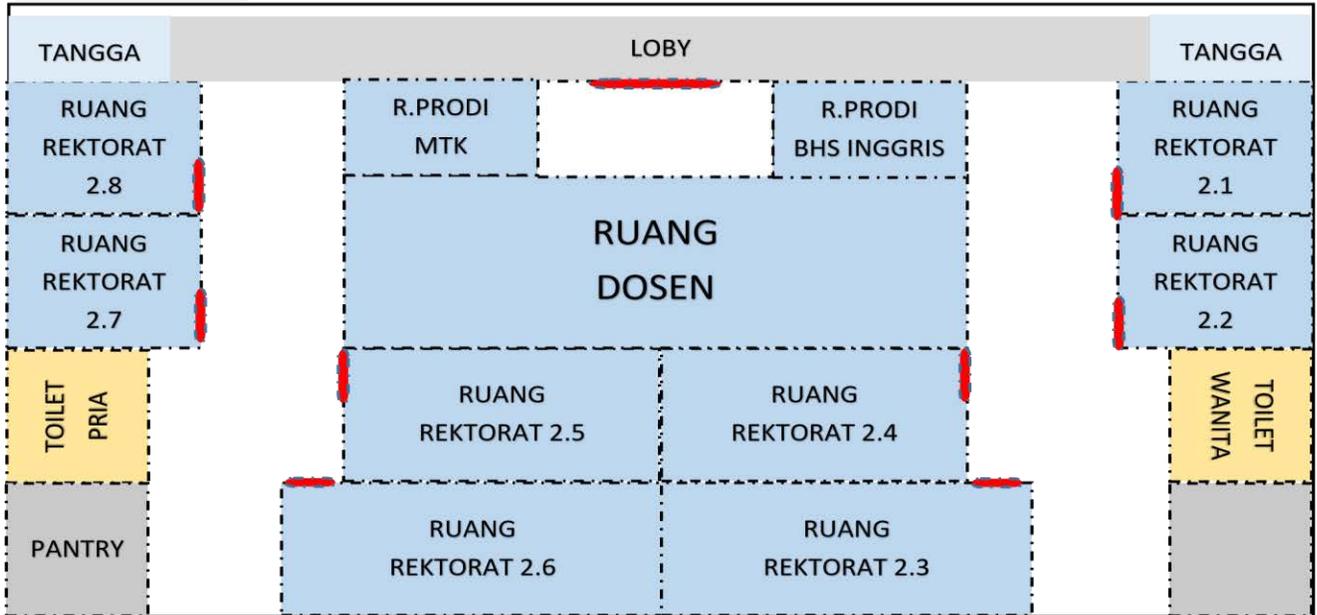
DENAH PLAN GEDUNG BABEL



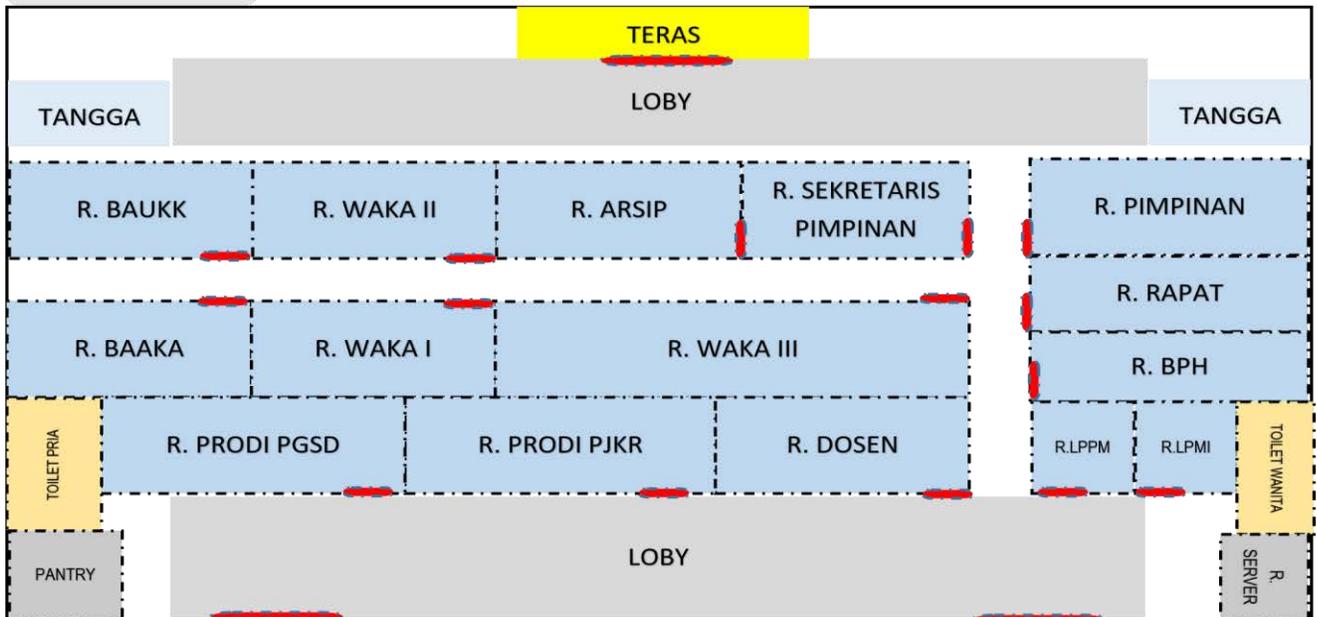
DENAH PLAN REKTORAT



LANTAI II (DUA)



LANTAI I (SATU)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BANGKA BELITUNG	iv
PENGANTAR KETUA PANITIA	v
SEKAPUR SIRIH	vi
JADWAL PEMAHALAH PENDAMPING	viii
DENAH RUANG PARALEL	xxii
DAFTAR ISI	xxv
<u>PEMAHALAH UTAMA</u>	
<i>MAMAYU HAYU HIDUP MELALUI JALAN SASTRA</i>	1
<i>Suminto A. Sayuti</i>	
<u>PEMAHALAH PENDAMPING</u>	
<i>HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER'S</i>	12
<i>SEBUAH BENTUK EKTRANISASI DONGENG HANSEL AND GRETEL</i>	
<i>Adita Widara Putra</i>	
<i>KECERDASAN EKOLOGIS LEGENDA ENDANG RARA TOMPE YANG DITRANSFORAMASI DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN</i>	35
<i>Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo</i>	
<i>NILAI KARAKTER DALAM SYHIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH</i>	45
<i>Agus Nuryatin dan Muhamad Burhanudin</i>	
<i>MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN</i>	67
<i>Ahmad Bahtiar</i>	
<i>SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER</i>	83
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	

SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK	101
<i>Aryana Nurul Qarimah dan Dyani Prades Pratiwi</i>	
SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL <i>DI KAKI BUKIT CIBALAK</i> KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK	112
<i>Buyung Ade Saputra</i>	
SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA	130
<i>Cahyaningrum Dewojati</i>	
MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS	157
<i>Clara Evi Citraningtyas, Hananto, Paulus Heru Kurniawan</i>	
NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYATI DARAMATASIA	167
<i>Dafirah</i>	
KONTRIBUSI <i>TEMBANG DOLANAN</i> BAGI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK	177
<i>Daru Winarti</i>	
MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN; SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN	196
<i>Dwi Oktarina</i>	
SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN <i>CULTURAL</i>)	211
<i>Elkartina S dan Ratmiati</i>	
PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO	224
<i>Ellyana Hinta</i>	

PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI	236
<i>Esti Ismawati & Wisnu Nugroho Aji</i>	
PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA	249
<i>Fatmah AR. Umar</i>	
PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA W HASYIM	265
<i>Fitri Merawati</i>	
OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY	279
<i>Gabriel Fajar SA</i>	
MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS <i>GUGON TUHON</i> TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG	293
<i>Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah</i>	
ANALYSIS OF LOCAL WISDOM IN CHILDREN'S STORY AS AN EFFORT TO INTRODUCE INDONESIAN CULTURE TO THE INTERNATIONAL WORLD	304
<i>Hera Wahdah Humaira</i>	
PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL <i>NAMAKU TEWERAUT</i> KARYA ANI SEKARNINGSIH (Kajian Antropologi Sastra)	323
<i>Herman Didipu</i>	
UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG PROYEK</i>	335
<i>Herson Kadir</i>	
ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL “SYI’IR SUROBOYOAN” KH MOENTOWI	348
<i>Heru Subrata</i>	

MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA'S POEMS	360
<i>I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani</i>	
KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN	372
<i>I Ketut Jirnaya</i>	
THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP'S NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN	383
<i>I Ketut Sudewa</i>	
BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA	400
<i>I Made Suyasa</i>	
PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING	417
<i>Isah Cahyani dan Ratmi</i>	
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA KARYA DZIKRI EL HAN	427
<i>Jafar Lantowa dan Zilfa A. Bagtayan</i>	
PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM	437
<i>Juanda</i>	
HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN PATI	464
<i>Kustri Sumiyardana</i>	
CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS	482
<i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	
PEREMPUAN YANG MENGINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT	500
<i>Lutfi Saksono</i>	

KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM	514
<i>Mareta Dwi Artika</i>	
LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI	542
<i>Maria Matildis Banda</i>	
STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY & EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE	565
<i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	
TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO	576
<i>Maria Yulita C. Age</i>	
BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMUDA UNGKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNYA	594
<i>Meina Febriani</i>	
SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR	610
<i>Mina Elfira</i>	
KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ	625
<i>Misra Nofrita dan M.Hendri</i>	
FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO	634
<i>Moh. Karmin Baruadi dan Sunarty Eraku</i>	
UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN "KANCIL DAN BUAYA" KARYA SYRLI MARTIN (Kajian Sastra Anak Melalui Semiotika Roland Barthes)	648
<i>Mohammad Iqbal Oliy dan Jafar Lantowa</i>	
KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD	673
<i>Mukh Doyin</i>	
REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI	690
<i>Muliadi dan Kasma F.Amin</i>	

PEMBELAJARAN MENULIS FIKSI CERPEN MELALUI STRATEGI MENIRU, MENGOLAH, MENGEMBANGKAN (3M) PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Mursalim</i>	708
PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG <i>Nanik Herawati</i>	721
MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK <i>Ninawati Syahrul</i>	732
SASTRA PESISIR DAN AGRARIS OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA <i>Novi Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus</i>	752
PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida) <i>Nur Fitri Yanuar Misilu</i>	765
HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS <i>Nuriadi</i>	782
<i>THE IMPLEMENTATION OF CORPUS LINGUISTICS IN 21st CENTURY</i> <i>Pratiwi Amelia</i>	794
MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: <i>LES MASQUES</i> <i>Resti Nurfaidah</i>	806
PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT <i>Ridzky Firmansyah Fahmi dan Syihabuddin</i>	823

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS KARAKTER BUILDING SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL	838
<i>Ririh Rubus Setyaningrum</i>	
ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL CINGCOWONG DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT	848
<i>Rosi Gasanti</i>	
KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA	871
<i>Rosida Tiurma Manurung dan Trisnowati Tanto</i>	
REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT LAHILOTE	884
<i>Sance A. Lamusu</i>	
ESTHETIC VALUE PAPANTUNG IN SANGIHE SUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY IN MANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE	905
<i>Sarleoki Nancy Umkeketony</i>	
HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU	913
<i>Siti Gomo Attas</i>	
COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE	928
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA	954
<i>Sri Mulyani</i>	
DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL	966
<i>Sugiarti</i>	

CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SĒRAT CANDRAWARNA <i>Sumarsih</i>	981
TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI <i>Sumiman Udu</i>	1001
NOVEL <i>HUJAN BULAN JUNI</i> KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: DIMENSI RELIGIOSITAS <i>Surastina dan Effrina Yuricki</i>	1019
MEMBACA EKTRANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMİK POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI <i>Suseno</i>	1037
PRAGMATIKA SASTRA <i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i> UNTUK MENJAGA HARMONI KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOEKOLOGI <i>Suwardi Endraswara</i>	1049
POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL-NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN <i>Teguh Supriyanto dan Sucipto Hadi Purnomo</i>	1071
DEKADENSI MORAL DALAM <i>REVIZOR</i> DAN <i>MYORTVIE DUSHI</i> KARYA NIKOLAY VASILEVICH GOGOL <i>Thera Widyastuti</i>	1087
KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA <i>PENEMBAK MISTERIUS</i> KARYA RADHAR PANCA DAHANA <i>Tiya Antoni dan Burhan Sidik</i>	1105
STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S <i>CINDERELLA</i> <i>Trisnowati Tanto dan Rosida Tiurma Manurung</i>	1119
DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA <i>Vedia, Aceng Rahmat, dan Izzah</i>	1129

FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY	1152
<i>Wedhowerti</i>	
PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL YUKIGUNI KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA	1161
<i>Wiastiningsih</i>	
PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS	1187
<i>Wikan Satriati</i>	
NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30TH SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF <i>MANJALI AND CAKRABIRAWA</i> BY AYU UTAMI	1200
<i>Wiyatmi</i>	
PROFIL KEKUASAAN KOLONIAL DAN PRIBUMI DALAM NOVEL <i>OEROEG</i> KARYA HELLA S. HAASSE	1220
<i>Yadi Ardiansyah Djakaya; Sayama Malabar; Sance A. Lamusu</i>	
TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL	1235
<i>Yeyen Yusniar, Novi Santi, dan Triska Purnamalia</i>	
MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA	1245
<i>Yulianeta</i>	
MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI "GURINDAM 12" DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	1259
<i>Yundi Fitrah</i>	

BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN'S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD 1270

Zakridatul Agusmaniar Rane, Waode Ade Sarasmita Uke, dan Nuzul Hijrah Safitri

OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS 1280

Zuliyanti

NOTULA PEMAKALAH PENDAMPING

**PROFIL KEKUASAAN KOLONIAL DAN PRIBUMI DALAM NOVEL
OEROEG KARYA HELLA S. HAASSE**

Yadi Ardiansyah Djakaya; Sayama Malabar; Sance A. Lamusu
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo
Email: [sayamamalabar@gmail.com](mailto:syamamalabar@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kekuasaan politis, intelektual, kultural, dan moral kolonial dan pribumi dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse. Pendekatan yang digunakan untuk mengkajinya adalah postkolonial dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kekuasaan kolonial dan pribumi ditinjau dari aspek politis yaitu pribumi mudah diatur dan diperintah oleh orang-orang Belanda. Hal ini nampak dalam bentuk hubungan antara tokoh *administrateur* dan mandor, *administrateur* dan anak mandor, serta tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh “aku”. Dari aspek intelektual nampak orang-orang pribumi bergantung pada pemikiran atau intelektual orang-orang Barat; dari aspek kultural nampak dari tokoh Oeroeg telah terpengaruh dan meniru budaya-budaya Barat dengan menanggalkan peci yang menjadi ciri khas dirinya sebagai pribumi berubah menggunakan pakaian yang lebih mirip dengan gaya-gaya orang Barat; dan dari aspek moral tokoh “aku” yang merupakan tokoh kolonial bertindak positif terhadap binatang-binatang yang ditangkapnya, sebaliknya tokoh Oeroeg (pribumi) digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki perasaan terhadap binatang, sering mengganggu, bahkan mengadu kekuatan antar binatang. Selain itu, tokoh Jules dan tokoh Adi yang juga tokoh pribumi memiliki perilaku tak bermoral. Tokoh Jules dengan bangga bercerita tentang pekerjaan ibunya sebagai seorang pelacur, dan tokoh Adi seorang yang hobinya mencuri barang-barang toko yang ada di pusat kota.

Kata-kata kunci : profil, kekuasaan, kolonial, pribumi, novel

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil karya pemikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk benda, pola perilaku, bahasa, seni, dan karya sastra. Salah satu karya sastra yang mencerminkan pemikiran dan kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan produk kebudayaan yang mengekspresikan fenomena sosial yang tersebar di setiap lini kehidupan masyarakat. Salah satu fenomena sosial yang diekspresikan adalah kekuasaan. Kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara, yaitu dengan kekerasan dan tindakan represif. dan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif misalnya menjadikan orang patuh dengan ancaman senjata tajam dan ancaman fisik lainnya. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya lewat ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan (Foucault, 2007). Media yang dijadikan wadah peniru realitas jejak-jejak kekuasaan tersebut adalah novel. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse.

Novel *Oeroeg* adalah sebuah novel klasik karya sastrawan Belanda. Novel ini untuk pertama kalinya diterbitkan dalam bahasa Belanda pada tahun 1948 kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Novel ini ditulis oleh Hella S Haass, orang Belanda yang lahir dan dibesarkan di Indonesia sebelum masa kemerdekaan RI. Hella S. Haase lahir di Batavia pada 2 Februari 1918, ibunya seorang pianis bernama Katherina Diehm-Winzenhohler dan ayahnya seorang inspektur keuangan pemerintahan kolonial Belanda bernama Willem Hendrik Haasse. Lewat pekerjaan ayahnya inilah maka Hella yang lahir di Batavia dan melewati masa kanak-kanak hingga remajanya di Hindia menguasai betul suasana kehidupan di Hindia. Hella mendeskripsikan suasana alam, kehidupan keluarga Belanda dan pribumi, rumah-rumah penduduk pribumi dan Belanda dengan begitu detail dan memikat. Ketika novel ini ditulis situasi politik antara Indonesia dengan Belanda dalam keadaan kritis dan konflik ini berimbas pada kisah persahabatan *Oeroeg* dalam novel ini dimana sikap sebagian besar masyarakat Indonesia begitu membenci terhadap orang-orang Belanda, sehingga mampu membawa pembacanya menyelami situasi Indonesia di zaman itu.

Oleh sebab itu, dalam novel ini, penulis mengungkapkan bahwa Oeroeg adalah laporan pencarian jejak masa lalu tokoh 'aku', laki-laki muda berkebangsaan Belanda yang pada tahun 1947 mengenang kembali masa kanak-kanak hingga remajanya di Indonesia dan persahabatannya dengan seorang laki-laki Indonesia sebayanya yang bernama Oeroeg. Bagi tokoh 'aku' Oeroeg adalah sahabat sejatinya, bagian dari masa kanak-kanaknya. Oeroeg dan tokoh aku dikisahkan selalu bersama dalam setiap tahap perkembangan, mulai dari anak-anak hingga lelaki muda. Bisa dikatakan kehidupan Oeroeg dan tokoh 'aku' begitu melekat bagaikan sebuah segel walau mereka sebenarnya terpisahkan oleh jurang strata sosial pada masa itu. Tokoh aku adalah putra tunggal seorang administrateur di perkebunan Kebon Jati di pedalaman pegunungan Priangan, Sukabumi Jawa Barat, sedangkan Oeroeg adalah putra sulung mandor tempat dimana ayah si aku bekerja sebagai administratur. Sebagai balas jasa atas ayah Oeroeg yang meninggal karena menyelamatkan tokoh aku, maka Oeroeg disekolahkan hingga ke tingkat MULO. Rupanya tempat yang terpencil dan kurangnya kedekatan antara tokoh Aku dengan kedua orang tuanya maka terbentuklah persahabatan antara tokoh aku dengan Oeroeg. Hanya dengan Oeroeglah ia dapat bermain dan menemukan penghiburan. Bahkan bahasa Sunda menjadi bahasa yang lebih akrab baginya dibanding bahasa Belanda.

Adanya perbedaan diantara mereka mulai nampak ketika akhirnya hubungannya dengan Oeroeg menimbulkan cacian dan penolakan diantara orang-orang di sekitarnya, terutama ditujukan pada Oeroeg. Tetapi pada sisi lain, persahabatan mereka tetap berlanjut, karena semakin mereka dewasa, mereka menyadari memang berbeda. Hal ini ditandai oleh Oeroeg telah menyadari bahwa ia hanyalah seorang inlander sedangkan sahabatnya orang Eropa. Oeroeg sadar bahwa dirinya banyak mengalami penolakan dari orang-orang Belanda. Pada masa itulah jarak antara Oeroeg dan tokoh aku muncul. Perbedaan diantara mereka semakin jelas setelah Oeroeg menjadi pemuda revolusioner yang menolak kerjasama dengan pemerintah Belanda yang notabene merupakan golongan sahabatnya sendiri. Namun, mereka tetap saling kontak dan walaupun persahabatan mereka tak seakrab dahulu, mereka tetap saling berhubungan satu

dengan lainnya hingga akhirnya tokoh aku harus berangkat ke Eropa untuk menyelesaikan studinya. Sepulang dari Eropa, tokoh Aku mencari sahabatnya, yang sempat terputus saat ia bersekolah di Belanda, hingga akhirnya ia lulus dan kembali ke Hindia. kebetulan ia kini dipekerjakan pada perbaikan jembatan-jembatan di Priangan yang dirusak oleh pejuang-pejuang Republik. Sebuah tugas membawanya ke tempat dimana ia melewati masa kecilnya bersama Oeroeg. Kesempatan ini dipakainya untuk mencari sahabatnya.

Bertolak dari ringkasan novel Oeroeg di atas, dapat disimpulkan bahwa novel Oeroeg tersebut menceritakan lika liku persahabatan antara anak pribumi dan anak administrator Belanda berdasarkan kesan dan pengalaman Hella dan pengalaman masa remajanya di Indonesia. Novel yang kental dengan aroma persahabatan yang terusik karena perbedaan ras dan pengaruh dari situasi politik di kehidupan tokoh-tokoh dalam novel ini pada akhirnya membawa pembaca pada sebuah perenungan akan arti sebuah persahabatan dan kekuasaan.

Menurut Said (2010: x) kekuasaan dibagi menjadi empat jenis di yaitu: (a) kekuasaan politis dalam wacana orientalisme yaitu penciptaan superioritas (Belanda diunggulkan) dan inferioritas (pribumi tidak diunggulkan); (b) kekuasaan intelektual yang dominan adalah Barat, faktanya bahwa bentuk kebergantungan orang timur terhadap orang Barat begitu besar dalam berbagai aspek khususnya pada ilmu pengetahuan, Linguistik, dan Akademis; (c) kekuasaan kultural bentuk dominasi Belanda atau barat mencakup pada selera, teks, dan kategori estetika kolonial yang dimimikri atau ditiru oleh bangsa pribumi atau timur, hal ini bisa ditemukan di India, Mesir dan negara-negara bekas koloni termasuk Indonesia; dan (d) kekuasaan moral (seperti gagasan-gagasan tentang apa yang orang Barat lakukan dan apa yang tidak dapat orang timur lakukan atau pahami seperti yang orang Barat lakukan atau pahami).

Kekuasaan atau *power*, menurut Foucault (dalam Maemanah, 2012:12-13) tidak terbangun atas keinginan-keinginan (baik secara individual maupun kolektif), bukan pula berasal dari kepentingan-kepentingan. Kekuasaan tidak bersifat berpusat. Namun kekuasaan itu menyebar ke mana-mana. Kekuasaan tidak terbatas pada interaksi antara individu dan aparaturnegara (suatu hubungan

yang lazim dipahami sebagian kalangan) hubungan-hubungan kekuasaan itu meluas ke seluruh bidang sosial beroperasi di antara laki-laki dan perempuan, para profesional dan kliennya. Termasuk juga hubungan antara bos dan pekerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arti relasi kekuasaan adalah hubungan kekuatan dari setiap subyek dan lembaga-lembaga yang menjalankan peran sebaik-baiknya.

Untuk mengungkap profil kekuasaan kolonial (Belanda) dan pribumi (Indonesia) dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse, penulis mengkajinya dengan menggunakan pendekatan postkolonial agar terungkap permasalahan kolonial dan pribumi yang terdapat dalam karya novel tersebut. Menurut Foulcher dan Day (2008: 2) pendekatan postkolonial dalam kajian sastra membicarakan bagaimana teks-teks sastra mengungkapkan jejak-jejak kolonial, yaitu pertentangan antar bangsa dan antarbudaya dalam kondisi hubungan yang tidak setara, yang terjadi sejak zaman imperialisme Eropa. Pertemuan antarbudaya terjadi secara tidak langsung karena bangsa Barat atau Eropa pada umumnya merupakan bangsa yang maju, sedangkan bangsa timur sebagai bangsa terjajah adalah yang terbelakang sehingga pertemuan antarbudaya dan self powernya tidak seimbang. Lebih lanjut Foucault (dalam Sulistya dkk., 2011: 135) mengatakan bahwa kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, memproduksi bentuk perilaku seperti baik dan buruk, dan menciptakan prosedur dan aturan yang mampu menundukan masyarakat ada lima cara bagaimana kekuasaan itu beroperasi, yaitu (a) kekuasaan tidak diambil, diperoleh, atau dibagikan. Kekuasaan berjalan dari berbagai titik, dalam hubungan yang tidak setara dan selalu bergerak, (b) kekuasaan bersifat cair. Maksudnya kekuasaan adalah efek langsung dari pembagian, pembedaan, ketidaksetaraan, dan ketidakseimbangan.

Berdasarkan hal itu, maka permasalahan dalam kajian ini bagaimanakah profil kekuasaan kolonial dan pribumi ditinjau dari aspek politik, intelektual, kultural, dan moral dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse?. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan mendeskripsikan profil kekuasaan kolonial dan pribumi ditinjau dari aspek politik, intelektual, kultural, dan moral dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan postkolonialisme. Data dalam kajian ini adalah profil kekuasaan politis, intelektual, kultural dan moral. Sumbernya dari kutipan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan profil kekuasaan politik, intelektual, kultural, dan moral para tokoh dalam penelitian ini adalah novel “*Oeroeg*” karya Hella S. Haasse. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, baca, dan catat. Penulis membaca secara intensif novel untuk mengetahui secara keseluruhan masalah yang berhubungan isi novel, mencatat tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita novel, dan kutipan-kutipan kalimat yang berhubungan dengan profil kekuasaan para tokoh dalam novel. Setelah data diperoleh, dilakukan penganalisisan data dengan cara: (a) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengungkapkan jejak-jejak kekuasaan kolonial dan pribumi dilihat dari jenis-jenisnya, (b) mengklasifikasikan data tentang jejak-jejak kekuasaan kolonial dan pribumi dilihat dari aspek politik, intelektual, kultural, dan moral antar tokoh dalam novel dalam tabel, (c) menganalisis berbagai kutipan kalimat yang mengandung jejak kekuasaan kolonial dan pribumi berdasarkan jenisnya, (d) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kekuasaan Tokoh Kolonial dan Pribumi dalam Novel *Oeroeg* Karya Hella S. Haasse Ditinjau dari Aspek Pilitik

Profil kekuasaan politik diungkapkan pada perilaku para tokoh. Ada tiga profil yang diungkapkan, yaitu: (1) politik tokoh Deppoh (Ayah Oeroeg) dan Ayah Tokoh “Aku”, (2) politik tokoh Oeroeg dan Ayah tokoh “aku”, dan (3) tokoh Oeroeg dan Ibu Tiri Tokoh “aku”. Ketiga profil kekuasaan tersebut dipaparkan berikut ini.

a. Kekuasaan Politik Tokoh Deppoh (Ayah Oeroeg) dan Ayah Tokoh “Aku”

Profil kekuasaan politik yang terbangun antara tokoh Deppoh dan ayah tokoh “Aku” ditandai oleh relasi antara *administrateur* dan mandor. Tokoh

Deppoh merupakan bawahan dari ayah tokoh “aku”, yang bekerja sebagai *administrateur*. Ayah tokoh “aku” menguasai tokoh Deppoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan cerita novel berikut ini.

- (1) Ayahku yang keluar dari kamar sambil membawa berbagai baju renang, mengernyitkan dahi dan menyatakan keberatannya, tetapi yang lain meyakinkan ayahku sambil tertawa keras dan bersenda gurau - banyak gelas kosong di meja-agar aku boleh ikut...
Jongos dikirim ke rumah mandor untuk menjemput Deppoh, ayah Oeroeg. Aku tidak mengerti gunanya, namun tak berani bertanya...
(O, hal. 24-25).
- (2) Ketika Deppoh dan Danoeh masuk jauh ke kegelapan, dengan bimbang aku memilih tetap bersama kelompok ibuku dan yang lain. Sekarang aku mengerti mengapa ayah Oeroeg dan tukang kebun ikut bersama kami... rakit yang di atasnya terdapat rumah bambu kecil dua lantai meluncur mendekat di sepanjang tepi danau, didayung dua laki-laki.
(O, hal. 30).

Kutipan cerita (1) dan (2) di atas, menggambarkan bahwa terdapat jejak-jejak kolonial dalam kondisi yang tidak setara atau seimbang. Hal ini digambarkan melalui ayah dari tokoh “aku” yang memerintahkan Jongos (pembantunya) untuk memanggil tokoh Deppoh (ayah Oeroeg) yang sedang berada di rumah. Awalnya tokoh “aku” tidak mengerti mengapa ayahnya harus repot-repot mengajak Deppoh ke Telaga Hideung bahkan Danoeh tukang kebun juga ikut bersama mereka. Akhirnya setelah tiba di telaga tersebut, tokoh “aku” pun memahami. Deppoh dan Danoeh diajak hanya untuk mendayung sebuah rakit yang akan dinaiki oleh ayah dari tokoh “aku” dan teman-temannya dari Batavia. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh Deppoh dan tokoh Danoeh merupakan perwakilan pribumi yang mudah diatur dan diperintah oleh orang-orang Belanda.

b. Kekuasaan Politik Tokoh Oeroeg dan Ayah tokoh “Aku”

Relasi kekuasaan politis yang terbangun antara tokoh Oeroeg dan ayah tokoh “aku” ditandai oleh relasi antara anak mandor dan *administrateur*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan cerita novel berikut ini.

- (3) Oeroeg putra sulung mandor ayahku. Seperti aku, ia lahir di perkebunan Kebon Jati, tempat ayahku bekerja sebagai administrateur.
(O, hal. 6)

Kutipan cerita (3) ,di atas menggambarkan bahwa tokoh Oeroeg merupakan anak dari seorang mandor. Sedangkan ayah tokoh “aku” merupakan seorang *administrateur*. Jadi, ayah tokoh “aku” dapat dikatakan lebih tinggi posisinya atau diunggulkan dibandingkan dengan pribumi (tokoh Oeroeg). Hal ini dapat dilihat pada perkataan ayah dari tokoh “aku” kepada tokoh “aku” (anaknya) bahwa orang Belanda layak mendapat pendidikan yang lebih baik atau tinggi dibandingkan dengan tokoh Oeroeg (pribumi). Bahkan, jika tokoh Oeroeg” (pribumi) telah lulus dari Sekolah Dasar, ia langsung bekerja. Berbeda dengan tokoh “aku” (Belanda) jika telah lulus dari Sekolah Dasar langsung melanjutkan ke sekolah berikutnya.

c. Kekuasaan Politik Tokoh Oeroeg dan Ibu Tiri Tokoh “Aku”

Relasi kekuasaan politik yang terbangun antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh “aku” ditandai oleh relasi antara tokoh Oeroeg sebagai anggota keluarga yang menumpang pada pembantu laki-laki (jongos) dan istri *administrateur*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (4) Istri *administrateur* pengganti menerapkan aturan ketat pada para pembantu kami di kebon jati; ia menganggap Oeroeg tak lebih dari anggota keluarga yang menumpang pada jongos.
(O, hal. 73).

Kutipan cerita (4) di atas menggambarkan bahwa terdapat jejak-jejak kolonial dalam kondisi yang tidak setara atau seimbang. Hal ini digambarkan melalui ayah dari tokoh “aku” yang memerintahkan Jongos (pembantunya) untuk memanggil tokoh Deppoh (ayah Oeroeg) yang sedang berada di rumah. Awalnya tokoh “aku” tidak mengerti mengapa ayahnya harus repot-repot mengajak Deppoh ke Telaga Hideung bahkan Danoeh tukang kebun juga ikut bersama mereka. Akhirnya setelah tiba di telaga tersebut, tokoh “aku” pun memahami. Deppoh dan Danoeh diajak hanya untuk mendayung sebuah rakit yang akan dinaiki oleh ayah dari tokoh “aku” dan teman-temannya dari Batavia. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh Deppoh dan tokoh Danoeh merupakan

perwakilan pribumi yang mudah diatur dan diperintah oleh orang-orang Belanda.

Profil Kekuasaan Intelektual Para Tokoh Kolonial dan Pribumi dalam Novel *Oeroeg* Karya Hella S. Haasse.

Profil kekuasaan intelektual yang terbangun antara tokoh Oeroeg dan tokoh Lida ditandai oleh relasi antara pasif dan logis. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut ini.

- (5) Sebagaimana yang pernah kukatakan, Oeroeg pasif. Ia menerima jalan kehidupannya kini, seperti halnya ia dahulu menerima tinggal di Kebon Jati dan bergaul denganku. Oeroeg cukup patuh, ia melakukan apa saja tanpa membantah, itulah yang diharapkan Lida darinya

(O, hal. 98).

- (6) Tepat pada saat itu Lida bertindak, meskipun tidak menyadari persoalan yang sesungguhnya. Pada tahun-tahun berikutnya, Oeroeg dan aku menyebutnya bermental pekerja keras, tidak punya fantasi, tidak paham, malah tidak percaya, tentang keberadaan hal-hal yang tak bisa ia dibayangkan, kenaifan tak terhilangkan yang membuatnya berulang kali menjadi korban. Ia borjuis tidak picik, berusaha melakukan kebaikan Kristeni tanpa menjadi fanatik. Ia mengukur semua orang dan semua hal dengan tolak ukur jiwanya yang suci, orang yang sama sekali tidak imajinatif dan praktis. Semua ciri ini menjadi menarik sebab ia tak mengenal prasangka dan sangat jujur. Tentu saja, karena ini ia menjadi kurang beruntung dalam bergaul dengan pribumi, terutama pembantu dan pedagang. Loyalitas, kecenderungannya memecahkan konflik dan kesalahpahaman dengan argumentasi logis dan sabar, membangkitkan heran dan curiga.

(O, hal. 71-72).

Kutipan cerita (5) dan (6) di atas terlihat jelas profil kekuasaan intelektual yang tidak setara antara orang Belanda dan orang pribumi. Profili tersebut ditunjukkan oleh pengarang melalui tokoh Lida (orang Belanda) yang memiliki pemikiran logis bahkan ia dapat mengatur dan mengarahkan tokoh Oeroeg. Sedangkan tokoh Oeroeg hanya bisa pasrah dan tidak dapat membantah apapun yang diperintahkan oleh tokoh Lida. Tokoh Oeroeg tidak bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang pribumi bergantung pada pemikiran atau intelektual orang-orang Barat. Orang-orang

Belanda yang merupakan kolonial menjajah pribumi secara pemikiran sehingga pribumi selalu bergantung pada pemikiran orang-orang Belanda. Uraian di atas menunjukkan terdapat jejak-jejak kolonial yang dalam hubungan antara pribumi dan Belanda tidak ada keseimbangan.

Profil Kekuasaan Kultural Para Tokoh Kolonial dan Pribumi dalam Novel *Oeroeg* Karya Hella S. Haasse.

Profil kekuasaan kultural yang terbangun antara tokoh Oeroeg dan tokoh Lida ditandai oleh profil antara budaya pribumi (celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu, bahasa Sunda) dan budaya Barat (baju *polo-shirt*, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop). Hidup bersama tokoh Lida membuat tokoh Oeroeg terpengaruh dan meniru-niru budaya Belanda (Barat). Seperti pada kutipan berikut ini.

- (7) Bila ada Lida, kami selalu bercakap-cakap dalam bahasa Belanda karena ia kurang bisa berbahasa Melayu dan Sunda. Oeroeg telah mengalahkan rasa malunya yang dulu, meskipun ia masih suka diam dan mendengarkan. Lida kini mulai mengajari Oeroeg dengan penuh semangat, lafal Oeroeg harus diperbaiki.

(O, hal. 76)

- (8) Apa saja dilakukan Lida demi Oeroeg. Oeroeg kelihatan rapi dalam *polo-shirt* putih dan sepatu linen. Ia tak lagi mengenakan peci. Ketika aku menanyakannya, ia membuat isyarat tak sabar lalu mendecakkan lidah. “Aku bukan muslim,” ia menjelaskan di kemudian hari. Aku harus mengakui bahwa dalam melaksanakan agamanya, ia tak pernah rajin memenuhi kewajiban, meskipun ia pergi ke masjid dengan beberapa jongos kami di Kebon jati. Namun dengan menanggalkan pecinya, ia tampak kehilangan suatu ciri khasnya. Baju ala Eropa dan rambut tebalnya yang dipotong modis, hingga batas tertentu merenggut kesederhanaannya, ciri khas pribumi yang menurutku selalu menjadi bagian dirinya. Menurutny, ia bahagia di sekolah, MULO yang didatangi pemuda-pemudi dari segala etnik. Ia tidak memiliki kesulitan pun dengan pelajarannya. Kusadari dengan jengkel bahwa tingkah laku dan gaya bicaranya seperti anak Indo. Mereka secara mencolok meniru tokoh-tokoh dalam film dan olahraga, naik motor balap warna-warni dengan pakaian meriah, dan sering bergerombol melintasi kota. Kini ia juga merokok, dan Lida, yang toleran dengan segala polahnya, menutup mata terhadap kebiasaan baru ini. Ia bangga pada anak asuhnya dan melakukan apa pun yang ia bisa untuknya.

(O, hal. 87-88)

Kutipan-kutipan cerita di atas, menggambarkan dengan jelas bahwa tokoh Oeroeg telah terpengaruh dan meniru budaya-budaya Barat. Ia lebih memilih menanggalkan peci yang menjadi ciri khas dari dirinya sebagai pribumi. Pakaian yang digunakan kini lebih mirip dengan gaya-gaya orang Barat. Jika dahulu ia sering berbahasa Melayu dan Sunda kini ia lebih senang berbahasa Belanda. Terutama setelah dilatih berbahasa Belanda oleh tokoh Lida. Hidup bersama Lida telah merenggut ciri khas Oeroeg sebagai pribumi yang merupakan jati diri sebenarnya. Ia telah melupakan semua kenangan bersama keluarga yang sebenarnya (pribumi). Baginya menjadi orang Barat akan merubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Sehingga membuat dirinya terdorong untuk menjadi orang-orang Barat dengan meniru bahasa dan gaya berpakaianya

Profil Kekuasaan Moral antar Tokoh Kolonial dan Pribumi dalam Novel *Oeroeg* Karya Hella S. Haasse

Profil kekuasaan moral diungkapkan juga pada perilaku para tokoh. Ada dua profil yang diungkapkan, yaitu (a) kekuasaan moral para tokoh Oerorg dan tokoh “Aku”, dan (b) kekuasaan moral para tokoh Lida, Jules, dan Adi. Kedua hal ini dipaparkan berikut ini.

a. Kekuasaan Moral antara Tokoh Oeoreg dan Tokoh “aku”

Profil kekuasaan moral yang terbangun antara tokoh “aku” dan tokoh Oeroeg ditandai oleh relasi antara tokoh “aku” yang suka memelihara binatang dan tokoh Oeoreg yang suka mengadu binatang. Moral merupakan tindakan yang memiliki nilai positif. Hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang baik itu orang pribumi maupun orang Barat. Akan tetapi tokoh Oeroeg yang merupakan orang pribumi digambarkan tidak memiliki moral terhadap binatang seperti tokoh “aku” (Barat). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (9) Aku lebih suka menaruhnya di dalam kotak dan kaleng bertutup kaca—ibuku mengizinkan aku menyimpan koleksiku di salah satu rumah samping...

Namun Oeroeg tidak terlalu suka mengurus dan memelihara binatang-binatang tersebut. Perhatiannya mengendur justru di saat perhatiannya bangkit. Ia senang mengganggu kepiting dengan jerami hingga bintang itu marah dan siap menyerang. Ia paling suka perkelahian antara dua binatang berbeda jenis ia mengadu kekuatan kodok beracun dengan kepiting sungai dan darat, laba-laba beracun dengan *salamander*, tawon dengan capung. Mungkin berlebihan bila dibilang ini kejam. Oeroeg tidak kejam. Ia hanya tidak memiliki perasaan orang Barat yang sering ingin menolong dan menghargai binatang karena merasakan kedekatan dengan binatang.

(O, hal. 12)

Kutipan cerita (9) di atas, menggambarkan dengan jelas bahwa tokoh “aku” yang merupakan perwakilan orang Barat bertindak positif terhadap binatang-binatang yang ditangkapnya. Sebaliknya tokoh Oeroeg yang merupakan perwakilan orang pribumi digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki perasaan terhadap binatang, sering mengganggu, bahkan mengadu kekuatan antar binatang. Tokoh Oeroeg digambarkan oleh tokoh “aku” bertindak negatif terhadap binatang khususnya serangga-serangga kecil. Oeroeg lebih suka mengadu antar binatang dan tidak memiliki perasaan terhadap binatang-binatang tersebut.

b. Kekuasaan Moral antara Tokoh “aku”, Tokoh Lida dan Tokoh Jules, Tokoh Adi

Relasi kekuasaan moral yang terbangun antara tokoh “aku”, tokoh Lida dan tokoh Jules, tokoh Adi adalah relasi antara pekerja keras dan anak pelacur serta pencuri. Dalam novel *Oeroeg* karya Hella S. Haasse tokoh “aku” selalu menggambarkan orang-orang pribumi sebagai orang yang tak bermoral. Selain tokoh Oeroeg yang digambarkan bertindak tidak baik terhadap binatang. Tokoh Jules dan tokoh Adi dilukiskan melalui tokoh “aku”, memiliki perilaku-perilaku yang tak bermoral. Seperti tokoh Jules yang tidak malu menjadi seorang anak pelacur dan tokoh Adi sebagai pencuri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(10) Para konco jalanan kami memperkenalkan pada kami aspek-aspek kehidupan yang tak pernah kami sentuh hingga saat itu. Jules, peranakan berusia sekitar lima belas tahun dengan wajah rusak karena cacar, adalah anak pelacur yang dikunjungi pegawai-pegawai perkebunan sekitar situ. Ia tinggal di paviliun kecil di jalan sempit yang kotor dan berisik, sebetulnya semacam gang di pinggir kampung. Suatu kali Jules mengajak kami ke sana untuk makan ketan yang ditaburi kelapa parut dan gula merah. Ibunya, yang tak membiarkan kami memanggilnya dengan nama Sonya, duduk di undakan serambi belakang mengenakan kimono kotor merah muda dan bertelanjang kaki. Halaman rumahnya yang kecil penuh dengan sampah dan pecahan botol. Tanpa malu, Jules berjalan di depan kami melalui kamar tidur berantakan yang penuh barang murah dan bunga kertas. Ia tanpa sungkan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan ibunya. Seperti Oereog, aku berusaha sekuat tenaga tidak memperlihatkan kebingungan tetapi kurang berhasil. Dengan suatu cara aku harus beraksi terhadap berbagai pengalaman baru ini, dan ini kulakukan dengan perilaku tak terkendali di sekolah dan suasana hati yang angin-anginan di rumah Lida.

Karakter buruk lain, bahkan lebih buruk dari Jules, adalah Adi, anak pribumi gesit, yang dengan kepercayaan diri pakar melakukan pencurian-pencurian kecil di berbagai toko di pusat kota. Gara-gara dia, kami – untuk pertama kali dalam hidup kami – masuk bioskop, bangsal penuh kayu yang hanya mempertontonkan film-film koboi dan gangster tua tanpa suara. Rangkaian cepat perampokan, perseteruan, dan pembunuhan menimbulkan kesan luar biasa hebat dalam diri kami. Kami begitu terpesona pada film-film tersebut sehingga rela melakukan segala cara untuk mendapat kepuasan itu.

(O, hal. 70-71)

Kutipan cerita (10) di atas, menggambarkan bahwa tokoh Jules dan tokoh Adi merupakan perwakilan pribumi yang mempunyai perilaku tak bermoral. Tokoh Jules adalah anak seorang pelacur. Ia merasa bangga bahkan tak sungkan bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibunya sendiri. Ia tak merasa malu mengajak tokoh “aku” berbicara di dalam rumahnya yang kotor dan jorok. Ditambah pekerjaan ibunya sebagai seorang pelacur. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tokoh Adi bahkan lebih fatal. Adi digambarkan seorang pribumi yang hobinya mencuri barang-barang toko yang ada di pusat kota. Jadi, tokoh Jules dan tokoh Adi melalui tokoh “aku” digambarkan sebagai orang pribumi yang tak bermoral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Profil kekuasaan politik tokoh kolonial dan pribumi dalam novel Oeroeg ditandai oleh kekuasaan antara *administrateur* (pengurus perkebunan di zaman Hindia Belanda) dan mandor; kekuasaan antara tokoh aku dan ayah tokoh “aku” ditandai oleh relasi antara anak mandor dan *administrateur*; dan kekuasaan antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh “aku” ditandai oleh kekuasaan politik antara anggota keluarga yang menumpang pada pembantu laki-laki (jongos) dan istri *administrateur*.
- b. Profil kekuasaan intelektual antar tokoh dalam novel Oeroeg ditandai oleh tokoh Lida (Belanda) yang berpikir logis dan tokoh Oeroeg (pribumi) yang pasif. Tokoh Lida dapat mengatur dan mengarahkan tokoh Oeroeg. Sedangkan tokoh Oeroeg hanya bisa pasrah dan tidak dapat membantah apapun yang diperintahkan oleh tokoh Lida.
- c. Profil kekuasaan kultural antar tokoh dalam novel ditandai oleh tokoh Oeroeg dengan budaya pribuminya (celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu, bahasa Sunda) dan tokoh Lida dengan budaya Baratnya (baju *polo-shirt*, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop).
- d. Profil kekuasaan moral tokoh dalam novel ditandai oleh tokoh “aku” suka memelihara binatang dan tokoh Oeroeg (pribumi) suka mengadu binatang. Mereka digambarkan tak bermoral. Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang pribumi tidak dapat berbuat baik seperti yang orang-orang Barat lakukan atau pahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Wahyudin. “Menggugat Menggugat Hegemoni Barat Dan Menempatkan Timur Sebagai Subjek”. (Online) (<https://www.academia.edu/9924481/>). Diakses tanggal 4 Juni 2015.
- Haasse, Hella S. 2009. *Oeroeg. Diterjemahkan oleh Indira Ismail*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maemanah, Dede. 2012. "Relasi Kekuasaan dalam Novel Mautu Ar-Rajuli Al Wahidi Ala Al-Ardhi Karya Nawal As-sa'dawi". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna Kutha, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

NOTULA
KONFERENSI INTERNATIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Babel 3.1
Pembicara	1. Heru S.P saputra, Titik mashalin, Edy hariyadi 2. Herson Kadir
Moderator	Ayen Arsisari, M.pd
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	15 orang
Notulis	Ayen Arsisari, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucapkan salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Merajut sastra menyemai harmoni “teks mantra bersifat :

1. Agregatif :lebih ke pengucapan lisan (hubungan kata-kata namun tidak menggunakan kata hubung)
 2. Redudansi : ungkapan berlebihan yg sugestif
 3. Konservatif
- Intinya teks sakral dan ritual merupakan pragmentasi pandangan dunia
 - Teks sakral berbasis arkulatif dan persuatif dalam bernegoisasi dengan roh genealogis

PEMBICARA 2

- Tentang upaya ahmad tohari melawan korupsi dalam novci orang-orang proyek dalam hal ini disampaikan ahmad tohari menyuarakan gagasannya bahwa jangan membangun dengan korupsi, namun membangun dengan jujur.
- Perlunya memiliki moral agama yang kuat, idealis. Jangan di belenggu oleh perubahan dunia agar kehidupan tentram, sejahtera, adil dan makmur.

- Sastra juga dapat menjadi media untuk membangun bangsa dan dapat mengkritik hal yg kurang baik.

Catatan Tanya Jawab

1. Mutiara
2. Kiki cindiana

Pertanyaan

1. Apakah kritik oleh ahmad tohari member pengaruh kepada masyarakat, pemerintah, pengusaha, pada masa itu?
2. Bagaimana kita meluruskan perspektif hal ini perlu diketahui peserta didik, namun tidak membuat kepercayaan bergeser?

Jawaban atau Komentar

Jawaban pertanyaan ke-2

Budaya dan perspektif agama sulit untuk disatukan, namun yg paling penting adalah kita harus memahami budaya local sebagai warisan nenek moyang yg harus dihargai dan dilestarikan karena budaya local memiliki nilai-nilai yg baik.

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar, namun ada dua pemakalah yang tidak hadir berdasarkan jadwal paralel.

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Babel 2.3
Pembicara	1. Lutfi Saksono 2. Kustri Sumiyardana
Moderator	Diah Rina Miftakhi, M.Pd.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	31 orang
Notulis	Widati Amalin Ulfah, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

(Adversity Quetient) → motivasi yang tinggi untuk sukses

Perempuan yang menginginkan cinta dan keadilan dalam kehidupannya. Manusia dimanapun membutuhkan hidup yang bahagia. Perempuan berasal dari tulang rusuk dan perempuan adalah sosok yang harus dicintai bukan untuk disakiti. Setiap manusia selalu berharap dan berdo'a mendapatkan cinta yang romantis dan bisa membuna rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Kita harus selalu berusaha untuk mendapatkan kesuksesan dan prestasi yang tinggi.

PEMBICARA 2

Sastra lisan di daerah eks-karisadanan pati. Banyak sekali peninggalan-peninggalan yang ada di daerah pati. Bagaimana raja bisa melihat dengan para bidadari.

Catatan Tanya Jawab

1. Laila

Pertanyaan

Bagaimanakah belajar karya sastra?

Jawaban atau Komentar

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar.

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Rektorat 2.7
Pembicara	1. Sance A. Lamusu 2. Sri Mulyani
Moderator	Fitri Apriyani, M.Pd.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	30 orang
Notulis	Apriyani, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Sastra harus dilihat dari sosiologi sastra itu sendiri. Representasi kehidupan yang diungkapkan dalam artikel ini diungkapkan melalui cerita rakyat Gorontalo yaitu Lahilote. Kehidupan Lahilote yang dilihat dari segi pengelompokan sosial, kekerabatan, dan stratifikasi sosial mencerminkan kehidupan masyarakat Gorontalo.

PEMBICARA 2

Membandingkan sastra untuk mengangkat peran kelompok perempuan agar dapat memotivasi untuk ikut terjun ke dunia sastra (aspirasi menuangkan ide dalam karya tulis).

Catatan Tanya Jawab

Fania Ananti

Pertanyaan

1. Untuk Menulis Representasi yang ada di dalam makalah yang dipaparkan, adakah penambahan cerita dalam makalah tersebut? (Sance A. Lamusu)

2. Kendala apa saja yang didapat dalam pengenalan sastra Indonesia ke sastra Inggris?

Dan sejauh mana perkembangannya ? (Sri Mulyani)

Jawaban atau Komentar

1. Cerita rakyat adalah milik rakyat, turun menurun dan banyak versinya. Di dalam makalah ini hanya dilakukan membaca kemudian ambil suatu pendekatan yang cocok. Cerita rakyat Lahilote yang telah dianalisis ternyata keadaannya mewakili atau mencerminkan masyarakat Gorontalo sekarang.
2. - Kendala yang didapatkan adalah karena masih terbatasnya referensi yaitu hanya karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dan pemilihan pendekatan yang cocok digunakan dalam menganalisis tersebut.
- Perkembangan hanya menganalisis karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke sastra Inggris. Dan itupun belum semua yang dianalisis.

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Rektorat 2.7
Pembicara	1. Tiya Antoni & Burhan Siddik 2. Vedia 3. Wiastiningsih
Moderator	Prima Hariyanto, S.Hum.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	31 orang
Notulis	Prima Hariyanto, S.Hum.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Kritik sosial dalam “penembak misterius” karya radar panca pahana yang dibahas 4 unsur intrinsik dari 5 unsur intrensik. Drama ini terdiri atas satu babak dgn 3 tokoh : seseorang anak muda dan homo. Ada juga tokoh lain yaitu karjo dsn suara. Latar pada malam hari ditaman pinggir kota. Amanat : pemimpin harus adil & tidak ada pemimpin yg kekal. Drama ini di interpretasikan sebagai dunia politik yang homonilupus.

PEMBICARA 2

Karya sastra lahir dari pengalaman penulis. Latar “Elegi cinta Maria” timur tengah pada tahun 621 – 637 M. novel ini jarang dikaji karena di anggap tabu karena berisi sejarah nabi Muhammad yang sakral. Tokoh utama Maria Qitbiah & Saeef Abdo. Bentuk dekontruksi diantaranya nabi memang berpoligami, tapi bukan untuk tujuan nafsu dan bukan berarti tukang kawin, tapi justru untuk mengangkat harkat dan martabat wanita.

PEMBICARA 3

Karya sastra adalah representasi pengarang terhadap pengalaman hidup dan lingkungannya. Penerjemahan karya sastra harus juga memahami kaidah bahasa, sastra dan

budaya di bahasa asal dan bahasa tujuan/terjemahan. Kesalahan penerjemahan terjadi karena kurang pahaman penerjemah terhadap ketiga kaidah tsb. Apalagi jika terjemahan dilakukan dari karya primer (terjemahan tidak langsung) akan banyak kesalahan jika penerjemah tidak mengecek ulang ke karya aslinya (bahasa pertamanya).

Catatan Tanya Jawab

3. Wiastiningsih kepada Tiya antoni dan Burhan siddik
4. Burhan siddik kepada Vedia
5. Miranda kepada Tiya & burhan
6. Prima kepada Tiya & Burhan
7. Edwin/kantor bahasa kepada Wiastiningsih

Pertanyaan

3. Taman sebagai representasi pemerintah dalam konsep Indonesia, tapi belum tentu di budaya lain, di Jepang misalnya
4. Apa yang sama dalam Kristen koptik dan islam?
dalam yahudi pun ada do'a dalam 5 waktu dalam sehari
5. Apa maksud dari penyimpangan adalah hal yg wajar?
6. kenapa karya tersebut direperesentasikan ke dunia politik? Apa yg terjadi di dunia politik saat karya tersebut lahir?
7. penerjemahan apa yg masih salah terjadi pada masa sekarang?

Jawaban atau Komentar

1. Saya sependapat, representasi peneliti juga tergantung dari budaya dimana karya tsb lahir.
2. Islam bukan berarti turunan dari agama lain meskipun banyak istilah yg sama dalam peribadatan. Hal tsb mungkin kebetulan sebagai istilah yg mirip tapi konsep ibadahnya berbeda. Tiap agama pun punya urusan yang berbeda-beda.
3. Dalam karya di ceritakan bahwa penyimpangan dilakukan untuk meraih kekuasaan. Wajar tidak wajar terjadi karena konvensi mayoritas, bukan dikaitkan dengan normative
4. Karena dalam karya di ceritakan ttg perebutan kekuasaan yang identik dengan dunia politik. Pada 2010 terjadi banyak kasus korupsi besar yang terbongkar seperti kasus anas urbaningrum
5. Masih terjadi. Kesalahan biasanya lebih banyak terjadi pada penerjemahan proyek sehingga mereka kurang cermat. Berbeda dengan terjemahan yg komersil,

dimungkinkan untuk melakukan kroscek & sinkronisasi budqya sehingga kesalahan penerjemahan dapat di minimalisir.

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNATIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	13.30
Ruang	Babel 1.3
Pembicara	1. Yeyen Yusniar, Novi Santi, dan Triska Purnamalia 2. Scolastica Wedhowerti 3. Mursalim 4. Selly Septi Andini, Rita Inderawati dan Fiftinova 5. Gabriel Fajar SA
Moderator	Rindu Handayani, M.Pd.
Sesi	2
Komisi	
Jumlah Peserta	30 orang
Notulis	Dwi Indra Aprilliandari, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Yeyen Yusniar “TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL”

Dengan model pembelajaran sirkuit model / metode diharapkan siswa mampu menulis cerpen (kesulitan dalam mengembangkan ide menulis cerpen). Menggunakan model pembelajaran ini siswa diajak berkreatifitas menulis cerita pendek.

Model sirkuit ini mengambil topik dari lingkungan sekitar mahasiswa kemudian siswa membuat peta konsep hingga siswa menemukan ide dan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek.

PEMBICARA 2

Scolastica Wedhowerti “FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS’ POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY”

This study is aim to help students to develop their creativity in writing poems. Students submit 3 poems / books in the end of semester. At the first, the students have to read a movie script, short story, novel, etc. after they are finding the theme or the idea based on those literary works they start to write a poem.

PEMBICARA 3

Mursalim, “LEARNING SHORT STORY WRITING THROUGH COPYING, PROCESSING, AND DEVELOPING (3M STRATEGY) FOR THE ELEVENTH GRADERS OF SENIOR HIGH SCHOOL”

Siswa membaca cerita pendek kemudian siswa menyalin cerita tersebut dan mengembangkan cerita pendek mereka sendiri berdasarkan dengan cerita yang telah mereka baca (tidak meniru hanya mencari ide melalui cerita lain untuk mengembangkan cerita sendiri).

PEMBICAR 4

Selly Septi Andini, “MAKING USE OF LITERARY WORKS BY DRAMATIZING POETRY TO IMPROVE SPEAKING ACHIEVEMENT”

Using literary works to improve students’ speaking skill. The students will ask the word they do not know and make a note. And for the speaking achievement, there was any significant difference between 10th grade of senior high school.

PEMBICARA 5

Gabriel Fajar SA “OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY”

Puisi klasik dalam mitos Yunani menjadi acuan dalam studi post-kolonial. Ini untuk melihat seberapa jauh perkembangan cerita atau puisi tersebut mempengaruhi karya tulis puisi pada saat ini (perubahan tokoh, cerita, alur) sama namun berbeda.

Catatan Tanya Jawab

1. Scolastica Wedhowerti (Universitas Sanata Darma) > Yeyen Yusniar
2. Kustri (Balai Bahasa Semarang) > Yeyen Yusniar
3. Selly Septi Andini (Universitas Sriwijaya) > Scolastica Wedhowerti
4. Gabriel Fajar SA (Universitas Sanata Darma) > Scolastica Wedhowerti
5. Kustri (Balai Bahasa Semarang) > Mursalim
6. Scolastica Wedhowerti (Universitas Sanata Darma) > Selly Septi Andini

7. Kustri (Balai Bahasa Semarang) > Gabriel Fajar SA
8. Mursalim (Universitas Mulawarman) > Gabriel Fajar SA

Pertanyaan

1. Berikan penjelasan lebih mendetail mengenai metode pembelajaran sirkuit serta contohnya.
2. Apakah anak IPA harus memilih konteks dalam lingkungan mereka misalnya tentang pelajaran yang terkait dengan IPA dalam membuat cerpen?
3. Apa kelebihan dari metode 3m dibandingkan dengan metode mengembangkan kerangka rangkaian cerpen?
4. Apakah bisa skrip film sebagai acuan digunakan dalam membuat puisi?
5. Bagaimana cara mengevaluasi tugas akhir dari siswa?
6. Elemen apa saja yang diujikan untuk melihat perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan tata bahasa? Dan kemampuan apa yang mendapatkan nilai tertinggi dan terendah?
7. Apa maksud rekonstruksi dimana tokoh-tokoh penting dalam cerita populer kemudian digubah / dimanipulasi sehingga tokoh-tokoh tersebut menjadi tokoh yang biasa?
8. Mengenai epic / naratif panjang yang melatarbelakangi tema cerita tersebut?

Jawaban atau Komentar

1. Model pembelajaran ini ditujukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kata dan menggunakan bahasa yang baik dalam menulis cerpen. Dengan diskusi (tema diambil tentang persahabatan contohnya, kemudian siswa membuat peta konsep / ide, dari ide / peta konsep siswa mengembangkannya menjadi cerita pendek.
2. Anak IPA tidak yang spesifik ke mapelnya tetapi mengambil ke lingkungan sekitar sekolah, rumah, atau pertemanan (tema yang umum) sehingga lebih mudah untuk mereka dalam menulis cerpen. Dan kontribusi dari pendekatan / metode pembelajaran sirkuit dalam mengembangkan ide.
3. Dalam metode 3m dalam pembelajaran cerpen digunakan sebagai model pembelajaran, contoh cerpen yang diberikan hanya sebagai bahan acuan siswa sehingga siswa dapat meniru gaya bahasa dan struktur tulisan kemudian diolah dan dikembangkan dengan bahasa mereka sendiri.
4. Skrip film bisa digunakan karena apa pun bentuk literary work yang dibaca kemudian di jadikan puisi boleh-boleh saja digunakan. Karena dalam hal ini (berkarya) tidak diperbolehkan untuk membatasi ruang gerak dan imajinasi siswa.

5. Dalam mengevaluasi tugas siswa tentu saja yang dinilai dan dilihat adalah kesesuaian bahasa yang puitis dan memiliki makna (poetic devices).
6. Ada elemen yang diujikan untuk melihat sejauh mana kemampuan berbicara siswa. Kemampuan dengan nilai tertinggi adalah kosa kata, sedangkan untuk nilai terendah adalah kemampuan pengucapan siswa.
7. Maksudnya adalah memancing pembaca / penulis dengan tujuan agar mereka dapat merekonstruksi ulang cerita lama. Dan dengan post kolonial studi ini cerita lama tersebut dapat berevolusi kedalam bentuk atau dikemas sesuai dengan budaya dan jaman ini sehingga pola pikir penulis tidak harus selalu terjajah.
8. Epic panjang ini erat kaitannya dengan budaya lama sebagai strategi untuk membangun cerita baru dari cerita lama yang mulai terlupakan.

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Babel 2.3
Pembicara	1. heru subrata 2. isah cahyani
Moderator	Muhammad Eka M. Simbolon, M.Pd.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	49 orang
Notulis	Muhammad Eka M. Simbolon, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Syilir merupakan media dakwah.

Etnopoutika & Etnopultika religi

PEMBICARA 2

Eksperiental learning guna pembelajaran bait puisi.

Catatan Tanya Jawab

1. Aminah Astuti
2. Rahmad
3. Faris : bagaimana menulis cerpen yg baik?

Pertanyaan

1. Mengapa sastra lisan sudah hampir punah dan bagaimana melestarikannya?
2. Mengapa bisa Indonesia masih berada di level 3?
3. Bagaimana menulis cerpen yg baik?

Jawaban atau Komentar

1. Teknologi mempengaruhi (heru subrata)
2. Kebijakan pembuat kurikulum (isah cahyani)
3. Cerpen sebaiknya ada dialog tokoh agar menarik (juanda)

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar, namun ada dua pemakalah yang tidak hadir berdasarkan jadwal paralel.

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Babel 2.2
Pembicara	1. Clara Evi Citraningtyas 2. Casyaningrum Dewojati 3. Daru Winarti
Moderator	Sri Sugiyarti, M.Pd.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	15 orang
Notulis	Sri Sugiyarti, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Mahkota bangsawan berkilau pancasila sedang sakit. Anak? Tidak hapal pancasila

- kecil kemungkinan generasi muda tidak dapat mengimplementasikan pancasila
- nilai kemanusiaan luntur nilai-nilai ideologi pancasila
- berdampak serius pada kekokohan bangsa
- tumbuhnya radikalisme
- galahkan kembali pancasila sastra dapat ikut membangun Indonesia
- sastra memberi manfaat baru menghibur (*utile dulce*), sastra bisa membangun bangsa, AS bisa menggerakkan bangsa oleh sebuah cerita.

Ada revitalisasi nilai pancasila dalam cerita anak. 372 judul → 27 dari Indonesia dengan cerita anak → 20 cerita rakyat : sangat sedikit cerita anak yang ditulis untuk anak. Perlu digalakkan cerita anak → persatuan Indonesia.

PEMBICARA 2

Cerita rakyat mengandung kearifan local cerita-cerita yang masih terkesan hingga dewasa, kancil, malin kundang, sangkuriang, timun mas, bawang merah bawang putih. Lagu :

gundul pacul, lir ilir, jaranan, padeng bulan. Cerita rakyat mengandung budi pekerti yg baru di sadari setelah dewasa, sangat berguna membangun karakter. Pesan moral memuat ajaran kebaikan.

Pesan moral → kejujuran, rasa tanggung jawab, kecintaan terhadap alam dan lingkungan.

PEMBICARA 3

Tembang dolanan (TD) sudah ada sejak abad 15-16an. 500an lagu anak jawa, 2000an yang liris berdasarkan kontribusi TD pada perkembangan kepribadian anak.

- a. Perkembangan emosional
- b. Perkembangan intelektual
- c. Menumbuhkan rasa social
- d. Perkembangan imajinasi

Catatan Tanya Jawab

1. Silviana putri
2. Hilda yuda saputra
3. Faisal

Pertanyaan

1. Bagaimana menumbuhkan kemampuan anak memahami cerita anak/sastra anak, problematika sastra anak
2. Cara dapat data tentang lagu? gimana cara menemukan sumber?

Jawaban atau Komentar

1. Pembiasaan disekolah dengan membaca cerita anak, bimbingan guru secara sederhana, orangtua kurang mendukung baca sastra anak buang-buang waktu maka orangtua dukung untuk baca sastra.
2. sastra itu milik bersama, anonym. Versinya, bisa memilih yg lengkap, sebutkan sumbernya, wawancara dll bisa dari cerita anak yg sudah di bukukan. di youtube sudah ada permainan anak juga.

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar, namun ada dua pemakalah yang tidak hadir berdasarkan jadwal paralel.

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jum'at/ 21 September 2018
Jam	09.30
Ruang	Babel 2.3
Pembicara	1. Elkartina S, Ratmiati 2. Ellyana Hinta 3. Fatmah A.R Umar 4. Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
Moderator	Widati Amalin Ulfah, M.Pd.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	50 orang
Notulis	Widati Amalin Ulfah, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh Pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Ada beberapa ungkapan larangan masyarakat minangkabau berkaitan dengan kosmik dan cuaca. Beberapa fungsi sosial ungkapan larangan:

1. Ungkapan larangan melarang
2. Ungkapan larangan mendidik
3. Ungkapan larangan mengingatkan

PEMBICARA 2

Ada beberapa perangkat adat yang harus ada pada saat ritual di gorontalo (ritual adat & keagamaan)

1. Kelapa
2. Bambu kuning
3. pinang

PEMBICARA 3

Pengembangan sastra di indonesia member ruang gerak yg lrbih bebas bagi sastrawan untuk brkreasi dalam menciptakan karya sastra. Selain itu dapat mengubah perilaku masyarakat yg memandang karya sastra sebagai dunia yg dibutuhkan.

PEMBICARA 4

Sastra dapat mengukuhkan nilai kebinekaan yg positif dan kebinekaan sebagai modalitas mampu menjadi alat penapis/penyaring pengaruh dari luar. Selanjutnya guru harus jeli memilih bahan ajar yg syarat dengan nilai tradisi.

PEMBICARA 5

Pemaknaan gubahan tuhan sebagai :

1. makna batiniah
2. makna lahiriyah → makna kultur & makna bahasa

Catatan Tanya Jawab

2. Indah Lestari
3. Bayu Risnandi

Pertanyaan

1. cara membentuk karakter lewat karya sastra
2. Mengapa tidak boleh memotong kuku di malam hari?

Jawaban atau Komentar

1. karya sastra harus dibaca dikarenakan saat ini banyak karya sastra yg di indahkan. Solusinya dijadikan mata kuliah dan menggandeng industri
2. banyak pemaknaan batiniah & bahasa.

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar, namun ada dua pemakalah yang tidak hadir berdasarkan jadwal paralel.

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,

NOTULA
KONFERENSI INTERNATIONAL KESUSASTRAAN XXVII 2018
PANGKALAN BARU, 20 – 22 SEPTEMBER 2018

Hari / Tanggal	Jumat, 21 September 2018
Jam	09.00
Ruang	Rektorat 2.1
Pembicara	Mina Elfira
Moderator	Yudi Yunika Putra, M.Pd.
Sesi	1
Komisi	
Jumlah Peserta	10 orang
Notulis	Yudi Yunika Putra, M.Pd.

Pengantar / Pembukaan oleh pemandu

- Mengucap salam
- Memperkenalkan pemakalah
- Menyampaikan aturan presentasi dan Tanya jawab

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1

Kontribusi sastra rusia bagi sastra dunia

Kontribusinya sangat besar sekali. Untuk sastra rusia sudah 5 kali mendapatkan noobla dunia. Pemerintah rusia sangat menghargai sastrawan rusia.

Catatan Tanya Jawab

Pendi (pendidikan matematika)

Pertanyaan

1. Sebagai jurusan pendidikan matematika, apakah mungkin bisa menjadi seseorang yang memanfaatkan sastra?
2. Pernah membaca novel yang karangan di rusia dengan banyaknya godaan. Bagaimana komentar ibu?

Jawaban atau Komentar

1. Sangat mungkin, karena semua jurusan harus studi kasus. Ada yang bisa kita lakukan sastra bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti cerpen, pantun, puisi, novel.
2. Tentara rusia banyak yg menganut agama islam dan rusia pernah di jajah oleh Mongolia. Memang di rusia sangat bebas, bahkan dimana saja bukan hanya di rusia.

Penutup oleh Pemandu

- Mengucap hamdallah
- Mengucap salam

Saran dan Masukan untuk keputusan

-

Catatan Jalannya Sidang

Tertib dan lancar.

Pangkalan baru, 21 September 2018

Notulis,



ISBN 978-979-19917-9-7



STKIP MBB PRESS

Komplek Perguruan Muhammadiyah,
Jalan K.H. Ahmad Dahlan KM. 4 RT.03 no.51 Desa Mangkol,
Kecamatan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kep. Bangka Belitung